



RESILIENSI KOMUNITAS NELAYAN TANGKAP DI DESA LANJUT KECAMATAN SINGKEP PESISIR KABUPATEN LINGGA KEPULAUAN RIAU

Naval Suci Ramawulan, Rina Susanti

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Nelayan Tangkap Desa Lanjut merupakan nelayan tradisional yang masih menggunakan alat tangkap jaring. Adanya perubahan musim membuat nelayan berada dalam kondisi yang sulit sehingga nelayan harus beradaptasi dengan pekerjaannya dan memulihkan perekonomian rumah tangga nelayan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adaptasi pekerjaan dan upaya pemulihan kebutuhan rumah tangga nelayan yang terdapat dalam komunitas nelayan tangkap Desa Lanjut. Dengan menggunakan teori etika subsistensi dari James Scott. Teknik penentuan informan yaitu dengan teknik Purposive sampling. Subjek dalam penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 nelayan tenggiri dan 4 nelayan tamban, memiliki armada dan alat tangkap sendiri, bekerja tanpa ABK, dan telah menjadi nelayan tangkap minimal 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan adaptasi pekerjaan antara nelayan tenggiri dan nelayan tamban. Untuk nelayan tenggiri yaitu memperluas area tangkap, memperpendek waktu penangkapan, melaut secara berkelompok, dan berkebun. Sedangkan nelayan tamban melakukan diversifikasi pekerjaan, menambah jenis alat tangkap, dan memperbaiki alat tangkap. Begitu pula upaya pemulihan perekonomian nelayan saat peralihan musim. Nelayan tenggiri tidak menerapkan etika memanfaatkan jaringan relasi sosial. Sementara nelayan tamban menerapkan semua etika yaitu memanfaatkan jaringan relasi sosial, mengikat sabuk lebih kencang, dan menggunakan alternatif subsistensi.

Kata Kunci: Adaptasi Pekerjaan, Etika Subsistensi, Komunitas Nelayan Tangkap, Pemulihan Ekmomi, Resiliensi.

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) disebut sebagai wilayah maritim karena sebagian besar wilayah laut nya lebih luas dari daratan yakni memiliki luas wilayah 251,810.71 km², terdiri dari lautan 241.2153 km² (96%) dan daratan 10.595,41 km² (4%), Provinsi Kepulauan Riau menyimpan potensi sumber daya maritim antara lain ekonomi perikanan, pariwisata bahari, perkapalan, transportasi perhubungan laut, dan energi laut. Potensi ekonomi maritim dan kelautan sangat membantu pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir, tetapi belum banyak yang dikembangkan secara optimal hingga saat ini.

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya hanya bergantung kepada hasil laut, baik dengan cara apapun mereka melakukan penangkapannya atau budidayanya. Pada umumnya mereka menempati wilayah di pinggir pantai, karena itu lingkungannya dekat dengan lokasi kegiatannya. Apalagi keadaan sosial dan ekonomi nelayan di Indonesia saat ini dihadapkan dengan ancaman perubahan iklim yang berdampak pada kehidupan nelayan. (Imron, 2003).

Pulau Singkep merupakan salah satu pulau yang berada di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau dengan luas 757 km². Letak Pulau Singkep terpisah dari pantai timur Sumatra oleh selat berhala (Lingga, 2019). Masyarakat Pulau Singkep sebagian besar bekerja sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka salah satunya yaitu Desa Lanjut.

Desa Lanjut merupakan desa yang ada di kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga. Desa ini mempunyai potensi sumber daya alam perikanan atau perairan karena jaraknya dekat dengan laut. Letaknya di pinggir jalan raya dan mengikuti garis pantai.

Bukan hanya Nelayan, Desa Lanjut memiliki beragam mata pencaharian diantaranya adalah petani, buruh, dan nelayan. Tercatat pada monografi desa, jumlah nelayan Desa Lanjut sebanyak 50 jiwa. 47 orang nelayan diantaranya adalah nelayan tangkap, 3 orang nelayan kelong. Selain itu, terdapat pula buruh nelayan di Desa Lanjut sebanyak 11 orang.

Karena kebanyakan di Desa Lanjut adalah nelayan tangkap, ada beberapa musim angin yang diketahui nelayan yaitu angin utara dan angin selatan yang merupakan musim angin kuat disertai dengan gelombang kuat. Pada musim ini sulit bagi nelayan untuk melaut sementara angin timur dan angin barat disebut dengan musim teduh. Secara umum dikenal 3 (tiga) musim penangkapan di wilayah Pulau Singkep yaitu (1) Musim barat atau angin barat yang identik dengan musim puncak penangkapan atau hasil tangkapan nelayan lebih maksimal, biasanya terjadi di bulan September, Oktober, dan November. (2) Musim peralihan yaitu peralihan dari musim barat ke utara, dan dari timur ke selatan merupakan musim yang sulit untuk menangkap ikan, dari musim selatan ke barat itu musim yang memang mudah bagi nelayan menangkap ikan (3) Musim paceklik atau musim angin selatan dan utara dimana musim ini nelayan sulit untuk melaut dikarenakan cuaca yang ekstrim. Setiap daerah memiliki pola musim yang berbeda dalam satu tahun kalender (Raodah, 2015).

Bergantungnya nelayan tangkap dengan alam dengan pendapatan yang terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari menyebabkan nelayan berada pada posisi ekonomi yang lemah (Luciana et al., 2017). Hal lain juga dipengaruhi oleh harga ikan yang tidak pasti, seperti saat ikan banyak dijual dipasaran yang menyebabkan harga ikan turun, sehingga

pendapatan nelayan juga menurun. Akan tetapi jika hasil dari penjualan ikan melebihi pendapatan rata-rata mereka, nelayan biasanya memfokuskan pendapatan untuk membeli bahan pangan sebagai alternatif penyediaan untuk pemenuhan kebutuhan saat mereka tidak bisa melaut.

Selain itu waktu sangat berpengaruh terhadap mekanisme kerja nelayan, karena jam kerja nelayan yang sangat bergantung pada kondisi cuaca juga jenis ikan yang mereka tangkap. Ada beberapa nelayan dengan hasil tangkapan ikan besar dengan jam kerja yang dimulai dari jam 16.00 hingga jam 05.00. Nelayan dengan hasil tangkapan ikan tamban mempunyai jam kerja yang berbeda dimulai dari jam 05.00 hingga jam 08.00. Hasil tangkapan ikan besar dan ikan tamban, dijual oleh nelayan kepada warga setempat, toke ikan juga kepasar. Hasil dari penjualan ikan besar ± Rp. 100.000-Rp. 1.000.000. Sedangkan untuk hasil yang nelayan dapat dari penjualan ikan tamban ± Rp. 50.000- Rp. 500.000. Jika nelayan memperoleh hasil penangkapan ikan sedikit maka hanya untuk kebutuhan keluarga nelayan sendiri.

Adanya musim paceklik ini membuat nelayan tidak dapat menentukan musim datangnya ikan. Di lokasi nelayan melaut nelayan terkadang menemui keadaan cuaca yang masih terang dan cerah namun ketika nelayan mulai menyebar jaring tiba-tiba perubahan cuaca langsung datang. Seketika datang angin kencang mempengaruhi keadaan gelombang dan mempengaruhi hasil tangkapan juga. Saat ini nelayan tidak hanya bergantung pada musim lagi tetapi pada cuaca. Nelayan tetap akan melaut jika kondisi cuaca mendukung. Jika saat nelayan melakukan perjalanan melaut dan tiba-tiba muncul badai mereka akan kembali kerumah sambil menunggu kondisi membaik baru pergi lagi (Hamid, 2023).

Untuk pembahasan adaptasi pekerjaan nelayan ini dianalisis menggunakan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Jhon W. Bennet sebagai acuan dalam menganalisis adaptasi pekerjaan nelayan saat menghadapi peralihan musim. Adaptasi menurutnya memiliki 3 strategi yaitu adaptasi perilaku **Penyesuaian ini melibatkan perubahan dalam perilaku nelayan dalam menghadapi peralihan musim. Seperti memperpendek waktu melaut, melakukan perpindahan wilayah tangkapan. Adaptasi siasat yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini mencakup diversifikasi pekerjaan dengan berkebun, berdagang, menjadi buruh atau melaut secara bersamaan. Adaptasi Proses, melibatkan perubahan cara nelayan dalam menjalankan proses kerja nelayan. Nelayan bisa melakukan perbaikan alat tangkap yang mereka gunakan. Dan juga nelayan mengganti alat tangkap dengan jenis ikan lainnya.**

Sementara untuk resiliensi ekonomi, penelitian ini menggunakan teori etika subsistensi yang dikemukakan James C. Scott yang meletakkan landasan etika subsistensi atas pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat). Ada tiga strategi khusus yaitu memanfaatkan relasi atau jaringan sosial yaitu memanfaatkan hubungan kekerabatan yang dimiliki individu bisa membantu dalam kondisi yang sulit. Para nelayan bisa menghadapi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi saat peralihan musim dengan cara meminjam uang. Mengikat sabuk lebih kencang yaitu mengurangi pengeluaran atau melakukan penghematan dengan cara mengurangi pembelian barang-barang lainnya. Mereka hanya mementingkan kebutuhan pokok. Menggunakan alternatif subsistensi,

yaitu memanfaatkan kegiatan swadaya atau kegiatan lainnya dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki dan tidak menimbulkan resiko. Pekerjaan sampingan sudah merupakan hal yang lazim dan tidak terpisahkan dari subsistensi keseluruhan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk menganalisis lebih dalam tentang adaptasi pekerjaan dan resiliensi ekonomi nelayan tangkap di Desa Lanjut.

Lokasi penelitian berada di Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Alasan peneliti melihat bahwa Desa Lanjut mayoritas masyarakatnya bergantung pada sumber daya alam laut dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya karena letaknya yang dekat dengan pesisir pantai.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* yang mendapatkan hasil sebanyak 7 orang nelayang tangkap yang terdiri dari 3 nelayan tenggiri dan 4 nelayan tamban.

Untuk menganalisis lebih dalam tentang resiliensi komunitas nelayan tangkap digunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi data. Untuk menguji validitas menggunakan triangulasi sumber.

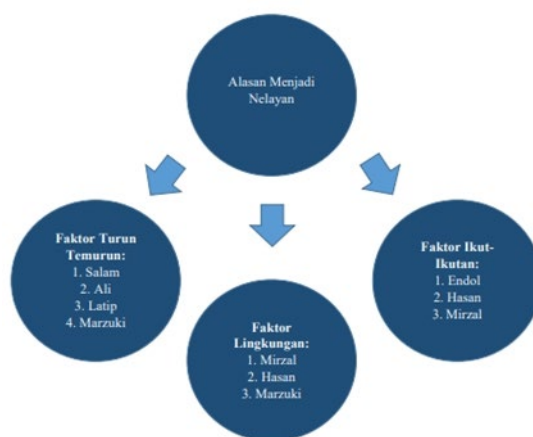
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan dan alasan menjadi nelayan

Terkadang pekerjaan bisa membuat senang, bosan, dan penuh resiko contohnya seperti pekerja nelayan. Pekerjaan menjadi nelayan tidaklah mudah, pekerjaan ini mempunyai resiko tinggi yang

membutuhkan fisik dan mental yang tangguh. Alasan nelayan tetap bertahan terhadap pekerjaannya adalah pendidikan, dan sulitnya dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan nelayan tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan. Nelayan di anggap sebagai masyarakat yang tidak mampu dari segi perekonomian terutama nelayan kecil dengan pendapatan yang kecil juga. Ini merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia. (Syuryani et al., 2017).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat terdapat tiga alasan yang mendorong informan menjadi nelayan



Gambar 1.1 Pola Alasan Menjadi Nelayan

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2024

Pertama, faktor turun temurun. Nelayan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi karena pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan telah dipelajari dan disampaikan secara turun temurun.

Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan pesisir yang aksesnya ke laut yang kaya akan sumber daya alam contohnya ikan, sering kali mendorong penduduk lokal untuk menjadi nelayan guna memanfaatkan potensi tersebut. Ditambah lagi rata-rata informan bersuku melayu. Suku melayu yang memang kehidupannya terletak didaerah pesisir yang membuat aktivitas maritim itu menjadi ciri khasnya yaitu nelayan.

Ketiga, faktor ikut-ikutan. Karna aktivitas mencari ikan ini mempengaruhi masyarakat lainnya untuk ikut menjadi nelayan. Mereka yang awalnya tidak bisa bekerja melaut mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara dari melaut dari orang-orang sekitarnya. Yang terlebih dahulu bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat terdapat empat pilihan bertahan menjadi nelayan tetap. Pertama, tidak terikat (bebas). Seorang nelayan tidak terikat oleh jam kerja. Mereka memiliki keinginan untuk menentukan jadwal mereka sendiri atau fleksibel. Dengan longgarnya aktivitas kerja tersebut, membuat seseorang merasa lebih nyaman. Target hasil tangkapan yang tidak perlu ada aturan siapapun. Ini memberikan mereka rasa kebebasan dan kendali atas hidup mereka.

Kedua, faktor usia. pekerjaan nelayan tidak membatasi usia berapapun yang bisa melakukannya. Tidak seperti pekerjaan yang lainnya seperti karyawan yang harus berdasarkan batasan usia untuk bisa bekerja.



Gambar 1.2 Pola Adaptasi Pekerjaan Nelayan Saat Peralihan Musim

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2024

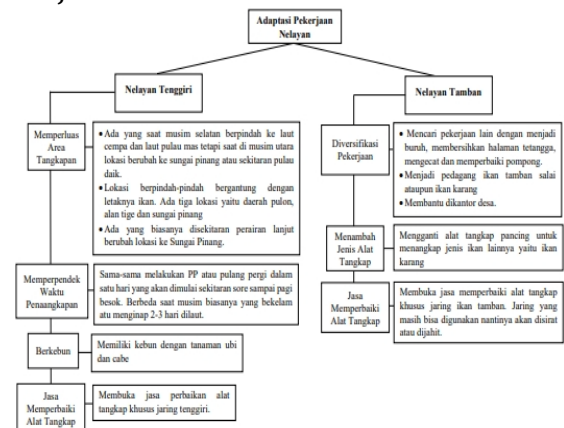
Ketiga, penghasilan yang cukup. Nelayan merasa bahwa penghasilan dalam sekali melaut terkadang bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Pekerjaan ini bisa mendapatkan penghasilan dalam sehari itu juga berbeda dengan pekerjaan sebagai karyawan ataupun lainnya

Keempat, skill dan kemampuan. Kemampuan beradaptasi juga pengetahuan pada kondisi lingkungan mereka. Kemampuan yang digunakan dalam berbagai jenis alat tangkap dan teknik penangkapannya

Adaptasi Pekerjaan Nelayan Tangkap Saat Peralihan Musim

Perlunya adaptasi saat perubahan kondisi atau lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan suatu aktivitas. Ketika peralihan musim akan mempengaruhi ekosistem perairan dan perilaku ikan. Oleh sebab itu, nelayan tangkap saat peralihan musim akan mengalami penurunan hasil tangkapan dan perekonomian juga perubahan pola kerja.



Gambar 1.3 Pola Adaptasi Pekerjaan Nelayan Saat Peralihan Musim

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2024

Terdapat Perbedaan adaptasi antara nelayan tenggiri dan nelayan tamban. Untuk nelayan tenggiri ada lima penyesuaian pekerjaan. Pertama, Memperluas area tangkapan. Lokasi berpindah-pindah tergantung dengan letaknya ikan. Memperluas area penangkapan yang dimaksudkan disini adalah nelayan bergerak sesuai dengan pola migrasi ikan. Artinya, nelayan berpindah tempat saat perubahan musim dengan tujuan agar bisa

mendapatkan ikan yang mengikuti pergerakan ikan. Adaptasi nelayan dengan perpindahan tempat penangkapan yang dilakukan oleh nelayan hanya mengandalkan naluri dan pengamatan tanda-tanda alam diantaranya melihat tata letak bintang pada malam hari (Rosalina & Ekomila, 2023). Nelayan percaya jika bintang berbentuk segitiga atau bujur sangkar maka disitulah tempat yang akan mereka tuju untuk menangkap ikan. Biasanya pengetahuan lokal ini dibekali oleh nelayan-nelayan senior dan turun-temurun.

Kedua, memperpendek waktu penangkapan. Saat musim biasanya nelayan melakukan *bekelam* atau menginap 2-3 hari di laut. Berbeda saat terjadinya peralihan musim. Nelayan hanya melaut satu harian saja dimulai dari jam 3 atau 4 sore dan pulang pagi besoknya. Tujuannya adalah untuk menghindari cuaca buruk yang akan mengakibatkan gelombang dan angin kuat juga memaksimalkan penggunaan waktu yang lebih singkat dalam mencari hasil tangkapan mereka di laut. Dengan memahami perubahan musim dan perilaku ikan ini, nelayan bisa menentukan waktu yang optimal untuk bisa menangkap ikan. Nelayan juga harus mewaspadaikan angin dan gelombang saat peralihan musim.

Ketiga, melaut secara berkelompok.

Pada saat peralihan musim, cuaca bisa berubah dengan cepat dan tidak terduga, dengan berkelompok nelayan bisa saling membantu satu sama lain ketika mendapatkan masalah atau keadaan darurat. Nelayan juga bisa memetakan lokasi untuk menangkap ikan yang lebih luas, sehingga bisa mendapatkan peluang mendapatkan tangkapan disaat peralihan musim.

Keempat, berkebun. Ketika menghadapi peralihan musim yaitu musim selatan nelayan akan

menyesuaikan saat musim datang salah satunya dengan cara berkebun. Berkebun menjadi cara beliau mendapatkan pendapatan disaat peralihan musim datang.

Kelima, membuka jasa perbaikan alat tangkap. Memperbaiki alat tangkap menjadi alternatif nelayan untuk mencari kesibukan. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu memastikan bahwa alat tangkap yang digunakan nantinya akan berfungsi lebih baik. Ternyata tidak semua nelayan memiliki keterampilan untuk memperbaiki alat tangkapnya sendiri.

Untuk nelayan tenggiri ada tiga penyesuaian pekerjaan. Pertama, Diversifikasi pekerjaan atau penganekaragaman pekerjaan ini biasa dilakukan nelayan saat tidak melaut untuk mencari kesibukan dan menambah pendapatan. Beberapa nelayan tamban Desa Lanjut, selain fokus menangkap ikan dilaut juga memiliki pekerjaan lainnya seperti buruh lepas dan berdagang. Tak hanya buruh lepas, tetapi berbagai pekerjaan yang bisa dilakukan nelayan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Artinya keanekaragaman pendapatan tidaklah hanya dari bidang perikanan saja, akan tetapi mencakup kegiatan dibidang non-perikanan.

Kedua, mengganti jenis alat tangkap. Pada hari biasanya nelayan tamban menangkap ikan tamban dengan alat tangkap jaring. Ketika menghadapi peralihan musim nelayan mengubah alat tangkapnya menjadi pancing untuk memancing jenis ikan karang. Nelayan mengubah alat tangkap menjadi pancing karena pada musim utara dan selatan ombak dan angin besar menjadikan air pasang. Saat air pasang ikan-ikan karang akan menepi. Nelayan memutuskan tidak hanya fokus pada satu jenis ikan saja.

Ketiga, jasa memperbaiki alat tangkap. Kegiatan ini menjadi peluang untuk nelayan saat tidak bisa melaut.

Nyatanya tidak semua nelayan yang bisa memperbaiki alat tangkapnya sendiri.

Upaya Pemulihan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Saat Peralihan Musim

Saat masa peralihan musim, aktifitas perikanan pastinya menurun bahkan tidak tersedia sama sekali dikarenakan migrasi pada ikan yang membuat hasil tangkapan nelayan juga ikut menurun. Ini menyebabkan pendapatan ikut menurun juga. Beberapa orang menjadikan pekerjaan nelayan sebagai sumber utama pendapatan mereka. Untuk itu nelayan bisa mencari alternatif lainnya untuk memulihkan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan itu, nelayan dapat menstabilkan perekonomian mereka di masa peralihan musim. Dalam upaya pemulihannya nelayan melakukan beragam cara yaitu berhutang dengan tauke, berhutang dengan kerabat atau saudara, berhutang sembako pada tetangganya, mengurangi pengeluaran keluarga atau menghemat pengeluaran mereka seperti mencari barang dengan harga yang murah ataupun memanfaatkan sumber daya alam yang ada, mengajukan bantuan, melibatkan anggota keluarga untuk bekerja sehingga bisa mengatasi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mengolah hasil tangkapan menjadi kerupuk dan ikan asin untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi setelah diolah, dan memasarkan hasil tangkapan secara langsung.

Tabel 1.1 Rekap Upaya Pemulihan Nelayan Saat Peralihan Musim

Upaya Pemulihan	Nelayan Tenggiri			Nelayan Tamban			
	Salam	Ali	Mirzal	Latip	Endol	Hasan	Marzuki
Jaringan							
1. Hutang ke Tauke					√		
2. Hutang kepada Kerabat							√
3. Hutang Sembako				√			
Mengikat Sabuk Lebih Kencang							
1. Mengurangi Pengeluaran	√	√	√	√	√	√	√
2. Mengajukan Bantuan					√		
Alternatif Subsistensi							
1. Melibatkan Keluarga		√	√		√		
2. Mengolah Tangkapan	√			√			
3. Memasarkan Tangkapan						√	

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel rekap diatas terlihat bahwa nelayan tenggiri tidak menerapkan etika dalam upaya pemulihan dengan berhutang, baik berhutang ke tauke, kerabat maupun hutang sembako. Hal ini dikarena sebagai nelayan tenggiri mereka mendapatkan penghasilan yang relatif lebih besar dari nelayan tamban dalam sekali melaut. Dengan pendapatan yang lebih besar nelayan tenggiri dapat menabung dari hasil pendapatan sehingga segala kebutuhan lebih terjamin. Akan tetapi meskipun nelayan tenggiri tidak memanfaatkan jaringan dan relasi sosial, mereka tetap memiliki upaya pemulihan ekonomi berupa mengikat sabuk lebih kencang dan menggunakan alternatif subsistensi. Hal ini sebagai bentuk antisipasi nelayan tenggiri dalam menghadapi perubahan musim yang mengakibatkan nelayan berada dalam kondisi yang sulit.

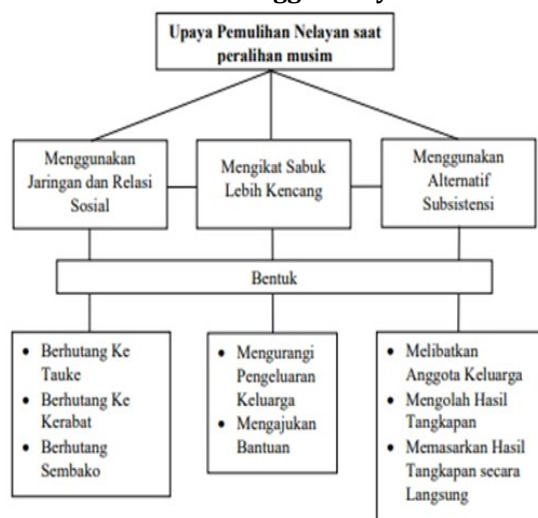
Berbeda dengan nelayan tamban, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagai nelayan tamban mereka menggunakan semua upaya pemulihan. Upaya tersebut dimulai dari memanfaatkan jaringan dan relasi sosial, mengikat sabuk lebih kencang, dan

alternatif subsistensi. Tiga upaya pemulihan menurut James Scott ini diterapkan oleh nelayan tamban sebagai usaha mereka bertahan hidup dengan pendapatan mereka yang kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sebagai nelayan tamban.

Analisis Teori Etika Subsistensi pada Upaya Pemulihan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Untuk menganalisis lebih lanjut, maka sesuai dengan penyampaian James C. Scott bahwasanya adanya etika subsistensi untuk upaya pemulihan ekonomi nelayan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat terdapat tiga strategi khusus yang digunakan yaitu menggunakan jaringan sosial dan relasi, mengikat sabuk kencang, dan menggunakan alternatif subsistensi.

Gambar 1.4 Pola Analisis Teori Etika Subsistensi dan Bentuk Upaya Pemulihan Rumah Tangga Nelayan



Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2024

1. Menggunakan Alternatif Subsistensi

Dalam alternatif subsistensi dari James Scott, peran keluarga untuk melakukan kegiatan swadaya menjadi hal yang krusial yang membuat nelayan tidak bergantung

pada bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup saat peralihan musim. Nelayan Desa Lanjut melakukan salah satu cara yaitu melibatkan anggota keluarga mereka untuk bekerja agar bisa membantu dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dikarenakan kebutuhan subsistensi tidak terpenuhi karena penghasilan yang tidak stabil menjadikan anggota keluarga nelayan turut bekerja. Dalam etika subsistensi yang melibatkan mekanisme survival juga mengaitkan teori *household survival strategy* oleh Harbinson dalam (Elanda & Alie, 2021) “Mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi memburuk atau mengalami perubahan dengan cara memanfaatkan tenaga kerja keluarga”. Selain itu, mereka juga mengolah dan menjual hasil tangkapan. Mengolah hasil tangkapan tersebut menjadi kerupuk ataupun ikan asin. Pengolahan ini dibuat saat terjadinya peralihan musim yang mendatang. Dari olahan hasil tangkapan tersebut, dijual kepada masyarakat sekitar untuk mendapatkan penghasilan disaat musim sulit mendatang. Kondisi nelayan memang sangat rentan terhadap guncangan.

2. Menggunakan Jaringan Sosial dan Relasi

Untuk nelayan Desa Lanjut, memilih salah satu indikator dari etika subsistensi adalah dengan berhutang kepada tauke, berhutang kepada kerabat/saudara, berhutang kepada kerabat dekat atau saudara juga menjadi pilihan nelayan untuk membantu mencukupi penghasilannya. Saat berhutang dengan saudara, pastinya tidak diperlukan jaminan saat meminjam uang berapapun yang diharapkan karena saudara atau kerabat yang sama desa juga mempunyai penghasilan yang serba

keterbatasan. Sebagaimana serupa dengan Scot bahwa saudara atau kerabat mempunyai rasa wajib untuk menolong seorang kerabat dekat atau saudara yang sedang dihadapi masa sulit, namun mereka tidak bisa menawarkan lebih dari sumber daya yang dapat mereka himpun dikalangan mereka sendiri. Artinya mereka hanya bisa membantu semampu mereka saja karena mereka juga harus memenuhi kebutuhan mereka. Dan berhutang sembako ke warung tetangganya.

3. Mengikat Sabuk Lebih Kencang

Dalam hal ini, nelayan desa lanjut mengurangi pengeluaran keluarga atau berhemat. Dalam teorinya hal ini merupakan upaya dalam melakukan strategi untuk bertahan hidup. Maksud dari mengikat sabuk lebih kencang bahwa mereka melakukan strategi bertahan hidup salah satunya dengan upaya lebih mengikat pengeluarannya, terutama dalam hal makan untuk sehari-hari. Adanya pengurangan pengeluaran yang dilakukan tersebut, bertujuan untuk tetap dapat bertahan dan menjalani hidupnya pada masa sulit, meskipun dalam kondisi yang subsisten atau seminimal mungkin (Amelia & Prasetyo, 2023). Selain itu, nelayan Desa Lanjut mengganti mutu kebutuhan yang lebih rendah. Hal yang dilakukan nelayan Desa Lanjut yaitu makan telur atau ikan teri yang harganya terjangkau. Mengganti daging dengan bahan makanan yang lebih ekonomis hingga terjangkau. Memanfaatkan hasil panen kebun agar tidak mengeluarkan uang. Untuk lauk makan setiap harinya, nelayan pastinya menyisihkan hasil ikan jika mendapatkan tangkapan walaupun sedikit. Mereka memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya. Mengajukan bantuan dengan memanfaatkan kerabat atau saudara agar mendapatkan bantuan perekonomian untuk membantu

memulihkan pemenuhan kebutuhan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa latar belakang menjadi nelayan dipengaruhi oleh tiga alasan yaitu karena faktor turun temurun, faktor lingkungan, dan faktor ikut-ikutan. Dan latar belakang nelayan memilih bertahan menjadi nelayan tetap ada empat alasan yaitu tidak terikat (bebas), faktor usia, penghasilan yang cukup, dan faktor skill/kemampuan. Adaptasi pekerjaan dalam menghadapi peralihan musim nelayan berupaya menyesuaikan pekerjaan nya. Adapun bentuk adaptasi dari nelayan tenggiri, yaitu memperluas area penangkapan, memperpendek waktu penangkapan, melaut secara berkelompok, memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan berkebun, dan membuka jasa perbaikan alat tangkap. Sedangkan bentuk adaptasi nelayan tamban yaitu diversifikasi pekerjaan, menambah jenis alat tangkap dan memperbaiki alat tangkap. Upaya pemulihan dalam pemenuhan rumah tangga nelayan saat peralihan musim yaitu salah satunya adalah dengan berhutang baik itu kepada tauke, kerabat/saudara, maupun berhutang sembako di warung tetangga. Kedua, mengurangi pengeluaran keluarga. Ketiga mengajukan bantuan, dengan memanfaatkan relasi dapat saling membantu. Bantuan tersebut berupa uang tunai dari program BLT. Keempat, melibatkan anggota keluarga bekerja untuk memulihkan kebutuhan rumah tangga. Kelima, mengolah hasil tangkapan seperti ikan tamban untuk menjadikan produk bernilai tambah dan mendapatkan harga jual lebih tinggi. Keenam, memasarkan hasil tangkapan secara langsung. Memancing jenis ikan lainnya untuk dijual langsung ke masyarakat sekitar. Dalam pemulihannya nelayan tenggiri tenggiri

tidak menerapkan etika memanfaatkan jaringan dan relasi sosial karena pendapatannya yang relatif lebih besar dari nelayan tamban mereka tetap memiliki upaya pemulihan ekonomi berupa mengikat sabuk lebih kencang dan menggunakan alternatif subsistensi sebagai bentuk antisipasi nelayan tenggiri dalam menghadapi perubahan musim yang mengakibatkan nelayan berada dalam kondisi yang sulit. Sementara nelayan tamban menerapkan semua etika subsistensi sebagai bentuk upaya pemulihan rumah tangga mereka. Sebagai usaha mereka bertahan hidup dengan pendapatan mereka yang kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sebagai nelayan tamban.

(Studi Kasus Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 2(1), 20–24.

Raodah. (2015). Respon Nelayan Tradisional Terhadap Perubahan Musim di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai. *Walasuji*, 6(1), 225–238.

Rosalina, T., & Ekomila, S. (2023). Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.15598>

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, L. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Etika Subsistensi sebagai Strategi Survival Pembatik Rumahan di Desa Trusmi Kulon Kabupaten Cirebon pada Masa Pandemi COVID-19. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 93–104. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.71467>

Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1234>

Hamid, I. (2023). Laut Yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim Di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru. *Sosiologi*, 2, 142–151.

Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82.

Lingga, K. (2019). *geografi dan demografi kabupaten lingga*. Linggakab. <https://linggakab.go.id/geografi-dan-demografi/>

Luciana, L., Hamzah, A., & Mardin. (2017). Sumber Penghasilan Masyarakat Nelayan